

Volume 2 Nomor 2 Edisi Desember 2014

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 2	Nomor 2	Hlm. 121—210	Pangkalpinang, Desember 2014	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	-----------------	---------------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA PROVINSI BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi mengenai kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Kesekretariatan

Khaliffitriansyah, S.Pd.

Dea Letriana Cesaria, S.Hum.

Lia Aprilina, S.Pd.

Andrian Priyatno, A.Md.

Elzam

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Ruko Permata 7, Jalan Solihin G.P. Km 4, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung

Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 2 Nomor 2 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2014 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni satu tulisan kebahasaan, satu tulisan pengajaran bahasa, dan delapan tulisan kesastraan. Dalam penelitiannya, **Anitawati Bachtiar**, **Adek Dwi Oktaviantina**, dan **Rukmini** membahas penggunaan alih kode dan campur kode pada dialog ubrug. Berdasarkan penelitian, ditemukan bentuk alih kode intern, berupa peralihan dari bahasa Jawa Serang menjadi Sunda Banten dan sebaliknya, serta alih kode metaforis dan situasional. Terdapat pula campur kode ke dalam yang berbentuk penyisipan kata pada kalimat yang diucapkan para pemain. Tujuan penggunaan alih kode dan campur kode itu adalah untuk memecah kekakuan saat pentas, serta membangkitkan rasa humor agar penonton dapat terhibur.

Abdul Aziz melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengupayakan peningkatan keterampilan siswa dalam menulis paragraf melalui metode inkuiri dengan menggunakan media audio pada siswa kelas X₁ SMA DDI Alliritengae, Kabupaten Maros. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode inkuiri dengan menggunakan media audio dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf siswa kelas X₁ SMA DDI Alliritengae, Kabupaten Maros pada tahap pelaksanaan dan tahap penilaian.

Dalam kajiannya, **Tri Lia** memaparkan nilai sosial dan budaya dalam cerita pendek “Sri Sumarah” karya Umar Kayam. Berdasarkan analisis, ditemukan beberapa nilai sosial budaya yang terdapat dalam cerita pendek ini, yaitu wayang dan stratifikasi sosial, masyarakat Jawa yang *nrimo*, sistem sapaan dalam masyarakat Jawa, mistik kejawaen, masyarakat Jawa yang pembalas budi, keselarasan hidup masyarakat Jawa, dan latar politik PKI.

Dalam kajiannya, **Dindin Samsudin** membandingkan teka-teki (pertanyaan tradisional) yang terdapat di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, yakni *hiem* dan yang terdapat di Provinsi Jawa Barat, yakni *tatarucingan*. Berdasarkan penelitian, terdapat beberapa *hiem* Aceh dan *tatarucingan* Sunda yang memiliki persamaan.

Dalam kajiannya, **Kurniati** membahas novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari yang menurutnya berusaha menghadirkan sebuah realitas kemanusiaan, yakni melawan korupsi dan berbagai penyimpangan. Penulis menunjukkan bahwa di dalam novel tersebut terdapat kebenaran sosial. Karya ini memiliki sebab dan hasil kehebatan nilai artistik sebuah karya sastra (dengan dokumen sosialnya) sebagai potret kenyataan sosial.

Dalam penelitiannya, **Sony Sukmawan** membahas apokaliptisme sastra lisan Lereng Arjuna. Ciri-ciri yang terdapat dalam sastra lisan Lereng Arjuna dalam wujud (i) pemahlawanan tokoh mitologis dan sosok *cikal bakal*, *trindih ukir*, atau *babat alas* desa setempat; (ii) implikasi gagasan apokaliptik di balik latar penamaan desa, latar penamaan situs-situs purbakala, dan situs keramat alami; (iii) penamaan *para-baureksa* dalam mantra; serta (iv) pengungkapan apokaliptik sebagai pemulihan stabilitas alam melalui tindakan pencegahan yang persuasif.

Hestiyana membahas tema dan amanat cerita rakyat di Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar. Dalam penelitiannya, ditemukan tiga bentuk cerita rakyat, yaitu dongeng, legenda, dan mite. Cerita rakyat tersebut terdiri atas satu dongeng yang berjudul “Ular Tadung di Gunung Kiyau”; dua legenda berjudul “Asal Usul Nama Desa Karang Intan” dan “Asal Usul Nama Danau Purun”; dan satu mite berjudul “Pemandian Putri di Gunung Putra Bulu”.

Dalam penelitiannya, **Helmina Kastanya** membahas tradisi lisan *tatabuang manare* dan *badandang* yang merupakan salah satu kekayaan sastra yang mengandung nilai estetika dalam pesta pernikahan masyarakat Pulau Ambon. Berdasarkan penelitian, bentuk tradisi lisan *tatabuang manare* dan *badandang* adalah prosesi berbalas pantun sambil menari diiringi alunan musik totobuang dan tifa. Tradisi ini berfungsi sebagai media penyatuan dua keluarga yang baru menjadi besan. Adapun nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai percintaan, kekeluargaan, dan sosial.

Dalam penelitiannya, **Bagus Kurniawan** membahas strategi pembacaan dekonstruksi karakter Arjuna sebagai *lelanang jagad* dalam lakon-lakon wayang purwa. Menurutnya, pemaknaan terhadap wayang masa kini mulai beragam, tidak hanya melalui dikotomi hitam-putih, tetapi juga melalui berbagai tafsir yang kemudian

mendekonstruksi makna yang sudah mapan. Dalam tulisan ini, diuraikan strategi pembacaan secara dekonstruksi terhadap karakter Arjuna dengan menggunakan beberapa lakon wayang berbahasa Indonesia yang diterbitkan di majalah *Cempala*.

Mulawati mengkaji nilai karakter bangsa dalam nyanyian rakyat Muna di Provinsi Sulawesi Tenggara. Berdasarkan penelitian, unsur intrinsik nyanyian rakyat Muna menyiratkan nilai-nilai karakter bangsa seperti disiplin, selalu bekerja keras, mandiri, kreatif, dan toleransi.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, guru, dan mahasiswa dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis untuk menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Desember 2014

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 2 Nomor 2, edisi Desember 2014, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
UBRUG: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK (Ubrug: Sociolinguistic Study) Anitawati Bachtiar, Adek Dwi Oktaviantina, dan Rukmini	121—128
MENULIS PARAGRAF MELALUI METODE INKUIRI DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO (Paragraph Writing Through Inquiry Method Using Media Audio) Abdul Aziz	129—139
SOSIAL BUDAYA DALAM CERPEN ”SRI SUMARAH” KARYA UMAR KAYAM (Social Culture in “Sri Sumarah” Short Story by Umar Kayam) Tri Lia	141—147
PERSAMAAN BENTUK <i>HIEM</i> ACEH DAN <i>TATARUCINGAN</i> SUNDA (The Similarities Form of Hiem Aceh and Tatarucingan Sunda) Dindin Samsudin	149—157
KORUPSI YANG MENGGURITA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA TERHADAP NOVEL <i>ORANG-ORANG PROYEK</i> (Excessive Corruption: Literature Sociology Study in Novel Orang-Orang Proyek) Kurniati	159—167
APOKALIPTISME SASTRA LISAN LERENG ARJUNA (The Apocalyptic of Arjuna Slopes Oral Literature) Sony Sukmawan	169—171
TEMA DAN AMANAT CERITA RAKYAT DI KECAMATAN KARANG INTAN, KABUPATEN BANJAR (Theme and Message of Folklore in Karang Intan Subdistrict, Banjar Regency) Hestiyana	173—183
<i>TATABUANG MANARE</i> DAN <i>BADENDANG</i> DALAM PESTA PERNIKAHAN MASYARAKAT PULAU AMBON (<i>Tatabuang Manare</i> and <i>Badendang</i> in Wedding Party of Ambon Island Society) Helmina Kastanya	185—192

MENGGUGAT ARJUNA SEBAGAI LELANANGING JAGAD: SEBUAH STRATEGI
PEMBACAAN DEKONSTRUKSI KARAKTER ARJUNA DALAM LAKON-LAKON
WAYANG PURWA

(Arjuna Sued as A Man of Universe: The Deconstruction of Reading Strategy for Arjuna's
Character on Purwa Puppet Shows)

Bagus Kurniawan 193—200

NILAI KARAKTER BANGSA DALAM NYANYIAN RAKYAT MUNA

(Nation Character Values in Munanese Folksong)

Mulawati 201—201

**MENGGUGAT ARJUNA SEBAGAI LELANANGING JAGAD¹: SEBUAH STRATEGI PEMBACAAN
DEKONSTRUKSI KARAKTER ARJUNA DALAM LAKON-LAKON WAYANG PURWA**

**Arjuna Sued as A Man of Universe: The Deconstruction of Reading Strategy for Arjuna's Character on
Purwa Puppet Shows**

Bagus Kurniawan

Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami 36 A, Kentingan, Surakarta, Jawa Tengah
Pos-el: singawardhana@yahoo.com

(diterima 20 Juni 2014, disetujui 10 November 2014, revisi terakhir 1 Desember 2014)

Abstrak

Sejak masa Hindu-Budha, tradisi pertunjukan wayang telah dikenal dan berkembang di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Bagi masyarakat Jawa, pertunjukan wayang mempunyai nilai sosial yang penting. Pertunjukan wayang tidak hanya dipandang sebagai sebuah tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan, tetapi juga menjadi suatu bentuk tradisi yang mempunyai nilai sosial yang sakral. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila kemudian tradisi wayang digunakan sebagai sarana komunikasi maupun dakwah. Artinya, wayang bukan sekedar sarana hiburan, melainkan juga sebagai media komunikasi, media penyuluhan dan media pendidikan. Pemaknaan terhadap wayang masa kini mulai beragam, tidak hanya melalui dikotomi hitam-putih, tetapi juga melalui berbagai tafsir yang kemudian mendekonstruksi makna yang sudah mapan. Dalam tulisan ini, diuraikan pembacaan lakon-lakon wayang melalui metode dekonstruksi. Dengan menggunakan beberapa lakon wayang berbahasa Indonesia yang diterbitkan di majalah *Cempala*, dalam tulisan ini diuraikan strategi pembacaan secara dekonstruksi terhadap karakter Arjuna.

Kata kunci: lakon wayang, Arjuna, lelananging jagad, dekonstruksi wayang

Abstract

Since Hindu-Budha era, puppet show tradition has already known and developed in Indonesia, especially in Java island. For javanese society, puppet show has important social value. The puppet show isn't only viewed as a tradition that should be kept and perpetuated, but also becomes a form of sacred and social tradition. Therefore, no wonder if later puppet tradition is used as communication tool or religious proselytizing. It means, puppet isn't only entertainment tool, but also as communication tool, information tool, and education tool. The meaning of nowadays puppet is multiple diverse, not only from white and black dichotomy, but also from some interpretations deconstructing established meaning. This writing analyses the reading of puppet stories through deconstruction method. This writing analyses Arjuna's character through deconstruction reading strategy by using some Indonesian-speaking stories published by *Cempala* magazine.

Keywords: puppet story, Arjuna, lelananging jagad, puppet deconstruction

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak masa Hindu-Budha, di Indonesia, khususnya di daerah Pulau Jawa, telah dikenal dan berkembang tradisi pertunjukan wayang. Bagi masyarakat Jawa, pertunjukan wayang mempunyai nilai sosial yang penting. Pertunjukan wayang tidak hanya dipandang sebagai sebuah tradisi budaya yang harus dijaga dan dilestarikan, tetapi juga suatu bentuk tradisi yang secara turun-temurun mempunyai nilai sosial yang

sakral. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila kemudian tradisi wayang digunakan sebagai sarana komunikasi maupun dakwah. Sujamto (1992:26; bandingkan dengan Soedarsono, 1992:10—11), berpendapat bahwa wayang bukan sekedar sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, media penyuluhan dan media pendidikan.

Dari uraian di atas tampak ada suatu pemahaman bahwa wayang telah menjadi unsur kebudayaan bagi masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa (Walujo,

2000:6). Sejalan dengan pendapat itu, wayang telah memiliki nilai-nilai karakter yang mapan di dalam masyarakat. Dalam hal tokoh dan karakternya, misalnya, telah ada suatu pemahaman yang sangat mantap di masyarakat sehingga seorang tokoh wayang memiliki karakter yang mapan. Kasus itu dapat dibuktikan secara sederhana dengan adanya pandangan setiap orang Jawa yang awam sekalipun mengetahui bahwa Pandawa memiliki karakter yang baik dan mulia sedangkan Kurawa identik dengan kejahatan (Mulyono, 1989:69; lihat juga Amrih, 2007:5). Makna-makna yang opositif itu terus diproduksi dan diwariskan dari generasi ke generasi. Akan tetapi, belakangan ini sudah mulai ada beberapa tulisan yang menggugat kesakralan makna wayang. Dalam hal tulisan fiksi, misalnya, Redi Panuju secara kocak memarodikan karakter-karakter Pandawa dalam novelnya yang berjudul *Arjuna Mencari Mati* atau Yanusa Nugraha membelokkan karakter tokoh Pandawa menjadi tokoh yang melenceng dari pakem dalam novelnya yang berjudul *Manyura*.

Tidak kalah menariknya tulisan Pitoyo Amrih dalam bukunya yang berjudul *Kebaikan Kurawa: Mengungkap Kisah-Kisah yang Tersembunyi* (2007) menyuguhkan perspektif lain dalam memandang Kurawa. Di dalam bukunya itu, Pitoyo Amrih menyatakan bahwa Kurawa sejelek apa pun juga memiliki kebaikan-kebaikan yang juga patut diteladani. Sekadar contoh, Prabu Duryudana sebagai raja patut diapresiasi karena mampu menjaga kewibawaan. Semua adipati, senapati, prajurit, dan para abdi tunduk terhadap perintahnya. Hal ini menunjukkan bahwa ia merupakan raja yang pintar menjaga kewibawaannya (Amrih, 2007:6). Dilanjutkan oleh Pitoyo Amrih bahwa ada kemungkinan pembacaan yang lain dengan mencoba mencari sisi kebaikan Kurawa. Sementara itu, selama ini pemahaman terhadap pihak Kurawa selalu diasosiasikan kepada hal-hal yang buruk.

Uraian tersebut merupakan sebuah refleksi tentang perlu adanya upaya pembacaan kembali terhadap pemahaman mengenai tokoh-tokoh yang selama ini selalu diasosiasikan baik, apakah memiliki sisi yang buruk pula ataupun sebaliknya. Dalam hal pengembangan pendapat tersebut, tokoh paling terkenal di pihak Pandawa adalah Arjuna. Pemaknaan

karakternya juga dapat dibaca dengan strategi pembacaan yang berbeda.

Selama ini ada tiga pemahaman yang paling utama mengenai Arjuna. *Pertama*, Arjuna dikenal sebagai senapati perang Pandawa yang terbesar karena berhasil membunuh senapati terbesar Kurawa, yaitu Adipati Karna sehingga dianalogikan sebagai satria yang perkasa di medan laga (Guritno, 1988:82). *Kedua*, Arjuna dikenal sebagai satria pilih tanding yang memiliki kemampuan memanah tiada taranya di jagad marcapada (dunia). *Ketiga*, Arjuna dianggap sebagai ksatria utama, satria yang menjunjung tinggi budi pekerti yang luhur, lemah lembut, dan sempurna dalam hal perilaku kesopanan (Purwadi, 2004:28 dan Guritno, 1988:82). Melalui tiga poin pokok tersebut, Arjuna dianggap sebagai *lelananging jagad* (Susetya, 2008:94).

Penelitian ini mencari pemahaman-pemahaman lain yang selama ini tersembunyi dalam ketokohan Arjuna. Dalam tiga wilayah pemaknaan di atas, akan dicoba direkonstruksi ulang apakah benar bahwa Arjuna yang selama ini dipuja-puja adalah sosok yang benar-benar sempurna dan terbebas dari perangai-perangai buruk yang fatal. Melalui teori dekonstruksi Derrida, peneliti akan mencoba membaca kembali makna ketokohan Arjuna.

Objek formal yang digunakan untuk membaca ulang ketokohan Arjuna adalah lakon-lakon wayang yang merepresentasikan Arjuna. Beberapa teks yang dijadikan objek material dalam penelitian ini adalah majalah *Cempala* edisi Arjuna, Januari 1997 dan *Cempala* edisi Gatotkaca, Juli 1996. Lakon-lakon wayang yang ada dalam dua majalah tersebut merepresentasikan ketokohan Arjuna seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Terdapat dua rumusan masalah yang perlu dikemukakan dalam penelitian ini.

- Bagaimana karakter tokoh Arjuna jika dianalisis melalui strategi pembacaan yang berbeda.
- Jika sudah diperoleh makna baru terhadap ketokohan Arjuna, masih layakkah Arjuna disebut sebagai satria utama yang sempurna dan dianalogikan sebagai *lelananging jagad*.

1.3 Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan penelitian yang ingin dicapai.

- a. Dengan menerapkan teori dekonstruksi Derrida sebagai strategi pembacaan, diharapkan mampu terungkap makna-makna yang selama ini tersembunyi oleh pemaknaan yang dominan.
- b. Jika poin (a) dapat terpenuhi, penelitian ini akan dapat menjawab permasalahan yang telah dikemukakan di dalam rumusan masalah.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Manfaat teoretis yang dicapai dalam penelitian ini adalah memberikan pemaknaan yang baru terhadap karakter tokoh Arjuna dalam wayang-wayang purwa yang berbeda dengan pemaknaan karakter yang dominan selama ini.

Manfaat praktis yang ingin dicapai adalah memberi cara pandang yang berbeda dalam memandang satu karakter dengan mempertimbangkan berbagai aspek sehingga masyarakat dapat memaknai karakter-karakter dalam wayang dan tidak hanya terjebak pada pemaknaan yang selalu dikotomis, baik-buruk, hitam-putih, dan seterusnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan sebuah alternatif kekayaan makna dalam setiap karakter-karakter wayang purwa.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekonstruksi. Metode dekonstruksi merupakan sebuah usaha pembacaan tekstual dengan cara menyuguhkan suatu alternatif pemikiran bahwa kebenaran tidak hanya didominasi oleh suatu pihak, tidak ada penafsiran tunggal terhadap teks, dan mengungkap makna-makna pada diskursif-diskursif. Oleh karena itu, metode dekonstruksi merupakan strategi pembacaan yang menolak logosentrisme atau pemusatan terhadap satu makna (Selden, 1991:88—89). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, metode dekonstruksi digunakan sebagai strategi pembacaan terhadap teks untuk membongkar konstruksi pengandaian yang dikotomis atau oposisi biner.

2. LANDASAN TEORI

Dekonstruksi adalah cara atau metode membaca teks. Adapun yang khas dalam strategi pembacaan dekonstruksi adalah melacak unsur-unsur dan kemudian membongkarnya. Yang pertama dilakukan bukan pada suatu inkonsistensi logis, argumen yang lemah, atau pun premis yang tidak akurat di dalam teks sebagaimana yang dilakukan pada pemikiran modernisme, melainkan unsur yang secara filosofis menjadi penentu atau unsur yang memungkinkan teks tersebut menjadi filosofis. Dengan kata lain, filsafat tersebutlah yang dipersoalkan.

Berdasarkan argumen di atas, pembacaan dekonstruksi menganggap bahwa filsafat sebagai tulisan. Oleh karena itu, filsafat tidak pernah berupa ungkapan transparan pemikiran secara langsung. Hal ini disebabkan setiap pemikiran filosofis tentu disampaikan melalui sistem tanda yang berkarakter material, baik grafis maupun fonetis. Sistem tanda tersebut sudah pasti tidak hanya digunakan untuk kepentingan filosofis saja. Konsekuensi dari hal ini adalah kemampuan filsafat untuk membuat klaim-klaim partikularitas bahasa tekstual tadi diragukan, yaitu klaim tentang konteks dan kepentingan murni yang filosofis (Norris, 2003:12—13).

Yang pertama kali dilakukan oleh Derrida bukanlah mengakui adanya penataan secara sadar, melainkan tatanan yang tidak disadari, yang merupakan asumsi-asumsi tersembunyi yang terdapat di balik suatu hal yang tersurat. Dengan kata lain, ia ingin menelanjangi tekstualitas laten dalam sebuah teks (Norris, 2003:13). Pada akhirnya, tujuan metode dekonstruksi adalah menunjukkan ketidakberhasilan upaya kehadiran kebenaran absolut. Dekonstruksi bertujuan mengungkap agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan kepincangan di balik teks-teks (Norris, 2003:14).

Langkah-langkah sistematis dekonstruksi dapat diurutkan menjadi tiga langkah. *Pertama*, mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks yang biasanya dapat terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak. *Kedua*, oposisi-oposisi tersebut dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang saling bertentangan atau privilesenya dibalik. *Ketiga*, memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan

baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam oposisi lama (Norris, 2003:14).

Dengan langkah-langkah tersebut pembacaan dekonstruksi berbeda dengan pembacaan biasa. Pembacaan biasa selalu mencari makna sebenarnya dari sebuah teks atau bahkan kadang berusaha menemukan makna yang lebih benar yang barangkali tidak pernah termuat di dalam teks. Adapun pembacaan dekonstruksi hanya ingin mencari ketidakutuhan atau kegagalan tiap upaya teks menutup diri dengan makna atau kebenaran tunggal. Ia hanya ingin menumbangkan susunan hierarkis yang men-*struktur*-kan teks (Norris, 2003:15).

Dapat dikatakan bahwa yang ingin dituju oleh dekonstruksi adalah menghidupkan kekuatan-kekuatan tersembunyi yang turut membangun teks. Teks tidak dipandang lagi sebagai tatanan makna yang utuh, tetapi sebagai arena pergulatan yang terbuka atau tepatnya permainan antara upaya penataan dengan *chaos*, antara perdamaian dengan peperangan (Norris, 2003:15).

3. PEMBAHASAN

3.1 Mitos Arjuna sebagai Senapati Perang Terbesar Pandawa

Selama ini, masyarakat Indonesia memahami dan menganggap Arjuna sebagai senapati perang terbesar keluarga Pandawa di Perang Baratayuda karena dapat mengalahkan senapati Kurawa, Adipati Karna, dan dimaknai sebagai simbol kemenangan Pandawa atas Kurawa di medan Perang Tegal Kurusetra. Jika dicermati, sebenarnya Arjuna tidak pernah bisa mengalahkan Adipati Karna sewaktu masa remaja maupun sesudah menjadi satria secara mutlak dan meyakinkan. Pertarungan keduanya lebih banyak berimbang.

Dalam perkelahian seru antara Arjuna dan Aradea memperebutkan senjata Kunta, ternyata kesaktian mereka berimbang. Bahkan dalam tarik menarik senjata Kunta, Arjuna tertipu oleh kelicikan Aradea dan hanya berhasil mendapatkan selongsong sarungnya, sementara pamornya tetap berada di tangan Aradea. Namun, atas kehendak Hyang Jagad Wisesa selongsong senjata Kunta dapat pula digunakan untuk memotong tali pusar bayi Dewi Arimbi. Celakanya, seperti ada kekuatan gaib, selongsong Kunta terhisap masuk ke dalam pusar si jabang bayi (*Cempala* Edisi Gatotkaca, hlm. 8).

Uraian di atas menunjukkan bahwa Karna dan Arjuna memiliki kehebatan yang sama. Dalam hal keahlian memanah sekalipun Karna mampu menyamai kemampuan Arjuna, bahkan perang tanding antara keduanya di dalam perang Baratayuda digambarkan layaknya satria kembar karena sangat mirip (Poespaningrat, 2005:189; Purwadi, 2004:123).

Di dalam lakon pewayangan, Adipati Karna kalah oleh Arjuna karena memang situasi yang tidak berimbang lagi sehingga ada dua alasan yang sangat logis mengenai penyebab kalahnya Adipati Karna. *Pertama*, ada skenario yang dibuat oleh Kresna untuk menghadapkan Arjuna dengan Karna ketika senapati perang Kurawa itu tidak lagi memiliki pusaka andalannya, yaitu senjata Kuntawijayadanu (Saleh, 2004:117). *Kedua*, sais kereta perang Adipati Karna, Prabu Salya, tidak sepenuh hati menginginkan Adipati Karna mengalahkan Arjuna sehingga dalam beberapa kesempatan melepaskan anak panah, Adipati Karna terganggu oleh ulah sais keretanya sendiri yang tidak lain adalah mertuanya.

Pendapat pertama dari uraian di atas dapat dibuktikan melalui lakon dalam wayang ketika Sri Kresna menunjuk Raden Gatotkaca sebagai senapati Perang Pandawa. Hal ini sebenarnya sangat ironis. Sebenarnya, Sri Kresna telah mengetahui bahwa jika dihadapkan dengan Karna, Gatotkaca akan kalah karena takdir mengatakan jika maju perang menghadapi pemilik senjata Kunta, putra Raden Bima tersebut akan kalah (Saleh, 2004:117). Namun, hal itu merupakan siasat Sri Kresna agar pada saat Adipati Karna dihadapkan dengan Arjuna, ia sudah tidak mempunyai pusaka andalan lagi.

Seperti ada kekuatan gaib, selongsong Kunta terhisap masuk ke dalam pusar bayi Gatotkaca. "Itulah takdir! Kematian si jabang bayi berada di tangan pemegang senjata Kunta!" kata Sri Kresna. Bertepatan dengan putus tali pusar si jabang bayi, datang Bathara Narada yang langsung memberi nama si jabang bayi dengan nama Bambang Tetuko. Setelah itu meminta kerelaan keluarga Pandawa untuk membawa Bambang Tertuko ke kahyangan untuk diadu dengan Patih Sakipu dan Kala Pracona (*Cempala* Edisi Gatotkaca, hlm. 8).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa siasat Sri Kresna memerintahkan Raden Gatotkaca dengan Adipati Karna merupakan sebuah siasat yang licik

karena seolah-olah Raden Gatotkaca sengaja dijadikan tumbal untuk kejayaan Arjuna pada Perang Baratayuda (lihat dalam Saleh, 2004:117). Dalam hal ini pun, keadilan dan kebijaksanaan Sri Kresna patut dipertanyakan sebagai penasihat keluarga Pandawa. Perang tandangnya melawan Gatotkaca itu memiliki implikasi yang sangat besar bagi Adipati Karna. Hasil akhir memang menempatkan Adipati Karna sebagai pemenang perang tanding, tetapi di balik itu, ia menyadari bahwa dirinya sudah tidak memiliki senjata yang dapat digunakan untuk membunuh Arjuna jika keduanya berperang tanding. Oleh karena itu, sebenarnya pada saat Adipati Karna dan Arjuna berperang tanding di Tegal Kurusetra, keadaan sudah tidak seimbang lagi. Di sisi lain, kondisi Adipati Karna yang sudah tidak memiliki senjata pusaka lagi makin diperparah dengan tidak sepenuh hati sais perang keretanya, yakni Prabu Salya. Tampak ketika Adipati Karna dan Arjuna berhadapan, Prabu Salya dengan sengaja menggerakkan keretanya agar konsentrasi memanah Adipati Karna yang tengah membidik leher Arjuna melenceng dari sasaran (Purwadi, 2004:124; Poespaningrat, 2005:190; dan Susetya, 2008:278). Hal ini dilakukan secara berulang-ulang. Kutipan mengenai hal itu dapat dilihat sebagai berikut ini.

Pertempuran saudara seibu itu dengan wajah yang hampir mirip satu sama lain, seolah-olah dua pahlawan kembar yang sedang menari dengan gemulainya. Lincih dalam gerakan, trengginas dalam bersikap dan cekatan dalam memainkan senjata. Kekuatannya sangat seimbang dan kesaktiannya sangat sebanding. Adipati Karna kemudian menampilkan senjatanya yang terakhir, Kyai Wijayacapa. Ia membidik dengan sangat teliti dan hati-hati, diarahkan tepat ke leher Sang Arjuna. Dalam saat yang bersamaan lepasnya warastra tersebut, Prabu Salya yang bertindak sebagai sais kereta perangnya dengan sengaja menarik tali kekang kuda. Kuda melonjak kaget dan kereta perang pun bergerak oleng, menyebabkan arah Kyai Wijayacapa melenceng dari sasarannya, meluncur ke atas dan menyerempet gelung Arjuna (*Cempala* Edisi Arjuna, hlm. 47).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa keabsahan Arjuna sebagai senapati perang terbesar Pandawa perlu dipertanyakan. Bukan karena permasalahan kesaktian yang dimilikinya kurang, melainkan dalam hal kemenangannya terhadap Karna tidak dapat ditafsirkan secara mentah. Bagaimanapun

Adipati Karna yang dihadapi oleh Gatotkaca dengan Adipati Karna saat berhadapan dengan Arjuna sudah terdapat perbedaan yang besar. Pada saat menghadapi Gatotkaca, Adipati Karna dapat dikatakan memiliki pusaka andalan yang lengkap, tetapi berbeda saat ia menghadapi Arjuna. Adipati Karna sudah tidak memiliki senjata andalan untuk membunuh Arjuna. Dengan demikian, keabsahan Arjuna sebagai senapati terbesar Pandawa di Tegal Kurusetra perlu dipertanyakan legitimasinya.

3.2 Keabsahan Arjuna sebagai Pemanah Terhebat di Marcapada

Selama ini, asumsi yang bertahan dalam masyarakat adalah Arjuna sebagai satria Pandawa yang mahir menggunakan panah dan merupakan pemanah terhebat di Marcapada. Bahkan, di antara semua murid Resi Dorna, Arjuna dikenal sebagai murid yang paling mahir menggunakan panah. Pemaknaan tokoh Arjuna yang serupa itu perlu dikaji ulang. Dalam salah satu lakon wayang, terdapat seorang satria yang bernama Prabu Ekalaya dari Negeri Paranggelung yang memiliki kesaktian dalam memanah melebihi kemampuan Arjuna. Pada suatu peristiwa, dalam lakon wayang diceritakan bagaimana perkelahian terjadi antara Prabu Ekalaya dengan Arjuna. Pada pertarungan tersebut, Arjuna mengakui kekalahannya. Kepada Prabu Ekalaya, Arjuna menanyakan kepada siapa ia belajar memanah. Oleh Prabu Ekalaya dijawab bahwa ia berguru kepada Resi Dorna.

Arjuna Sangat terkejut ketika melihat di mulut anjingnya tertancap tujuh buah panah, suatu bukti bahwa si pemanah mempunyai keahlian memanah lebih dari dirinya. Arjuna semakin terkejut begitu mengetahui satria yang memanah anjingnya itu adalah Ekalaya, pemuda yang dulu ditentangnya dan ditolak menjadi murid Resi Dorna.

Silang pendapat terjadi. Mereka kemudian bersepakat untuk bertanding dalam memanah. Tetapi kiranya Arjuna tidak dapat melebihi kepandaian Ekalaya. Ia mengakui kekalahannya. Atas pernyataan Arjuna, Ekalaya menerangkan kemahirannya memanah itu berkat bimbingan dan tuntunan gurunya, Resi Dorna. Oleh Ekalaya ditunjukkan patung Resi Dorna dalam pondokannya (*Cempala* Edisi Arjuna, hlm. 45—46).

Sebenarnya di dalam lakon-lakon wayang, Prabu Ekalaya tidak pernah benar-benar berguru kepada Resi Dorna. Pada saat ditolak oleh Resi Dorna sebagai murid karena Resi Dorna sudah bersumpah hanya akan menjadi guru bagi trah Barata, Prabu Ekalaya tidak putus asa. Dia pergi ke hutan dan membuat patung yang sangat mirip dengan Resi Dorna. Ia memperlakukan patung itu layaknya Resi Dorna. Ia menyembah sebelum berlatih memanah dan juga melakukan hal yang sama ketika sudah selesai berlatih. Berkat ketekunannya, Prabu Ekalaya mampu melepaskan anak panah dari busurnya sebanyak tujuh sampai sepuluh buah dan semuanya tepat sasaran (*Cempala*, 1997:45).

Pada tingkat tersebut, sebenarnya Prabu Ekalaya telah melampaui kemahiran Arjuna. Tidak hanya Prabu Ekalaya saja yang dapat menandingi kemahiran Arjuna dalam memanah. Adipati Karna pun juga memiliki kemahiran yang sama dengan Arjuna. Dengan hanya melihat dan mendengar Resi Dorna saat mengajari anak-anak trah Barata, Aradea (nama kecil Adipati Karna) mampu menyaingi kemampuan Arjuna. Kutipan mengenai hal itu dapat dilihat di bawah ini.

Arjuna merupakan murid terpandai Resi Durna dalam hal memanah. Arjuna juga ingin menjadi jago memanah nomor satu di jagad marcapada. Keinginan itulah yang menyebabkan Arjuna dengan gigih menentang masuknya Aradea menjadi murid Resi Durna. Hal ini karena tahu, Aradea yang hanya anak kusir kereta itu memiliki bakat memanah yang sangat baik. Sebab hanya dengan melihat bagaimana Resi Durna mengajarkan memanah kepada anak-anak Pandawa dan Kurawa, Aradea berhasil menguasai teknik memanah lebih baik dari semua murid Resi Durna selain Arjuna (*Cempala* Edisi Arjuna, hlm. 44—45).

Dua tokoh yang mampu menandingi Arjuna dalam hal memanah itu memiliki keistimewaan yang lebih dibandingkan Arjuna dalam hal bakat memanah. Sosok Prabu Ekalaya, misalnya, jelas telah melampaui kemahiran Arjuna dalam hal kemahiran memanah, ia mempunyai teknik lebih hebat dibandingkan Arjuna. Hal tersebut juga diakui oleh Arjuna. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa kemampuan Prabu Ekalaya diperoleh secara otodidak. Ia tidak pernah mendapatkan bimbingan langsung dari Resi Dorna.

Gurunya adalah patung yang ia buat sangat mirip dengan sosok Resi Dorna. Namun, hal tersebut tidak lantas membuat Prabu Ekalaya menganggap patung itu sekadar benda mati. Ia beranggapan bahwa melalui media patung itu, Resi Dorna hadir memberikan bimbingan dan tuntunan kepadanya. Berkat ketekunan dan kesungguhannya, ia dapat melampaui Arjuna.

Sama halnya dengan Aradea. Sewaktu muda ia hanya melihat dan mendengar wejangan-wejangan Resi Dorna kepada Kurawa dan Pandawa ketika berlatih senjata. Dengan hanya memperhatikan itu pun kemampuan Aradea mampu menyaingi Arjuna.

Kedua tokoh di atas memiliki riwayat yang berbeda dengan Arjuna. Sejak awal, Arjuna adalah murid kesayangan Resi Dorna. Segala ilmu yang dimiliki oleh Resi Dorna diberikan kepada Arjuna. Oleh karena itu, kemahiran Arjuna dalam memanah tidak dapat disamakan dengan tokoh Prabu Ekalaya dan Aradea (Adipati Karna). Prabu Ekalaya dan Aradea memiliki keahlian memanah melalui proses yang lebih sulit. Satu hal yang berbeda dengan Arjuna. Oleh karena itu, perlu ada strategi pembacaan ulang bahwa dalam hal memanah, Arjuna bukanlah satu-satunya satria yang paling mahir. Ada dua tokoh yang mampu menandinginya, yaitu Prabu Ekalaya dan Adipati Karna (Aradea). Bahkan, dalam hal tertentu, Prabu Ekalaya dan Adipati Karna dapat dikatakan lebih unggul.

3.3 Watak Dengki Arjuna yang Selama Ini Tersembunyi

Selama ini, Arjuna diasosiasikan sebagai seorang satria utama yang mulia, teladan, dan berbudi luhur (Purwadi, 2004:28). Akan tetapi, secara tidak sadar hal itu tidak sepenuhnya benar. Ada sifat-sifat Arjuna yang dapat dikatakan tercela pada saat muda. Dalam hal kebesaran hati, contohnya, Arjuna tidak bisa menerima ia disaingi seorang anak sais kuda bernama Aradea (yang tak lain saudara sekandung, Adipati Karna) dalam hal kemampuan memanah. Akibat perasaan dengki itu, Aradea tidak diperkenankan berlatih bersama anak-anak trah Barata karena Arjuna takut jika Aradea dapat menyainginya. Sikap itu dipicu oleh kenyataan Aradea memiliki bakat memanah yang sangat baik. Kutipan mengenai hal itu dapat dilihat di bawah ini.

Arjuna merupakan murid terpandai Resi Durna dalam hal memanah. Arjuna juga ingin menjadi jago memanah nomor satu di jagad Marcapada. Keinginan itulah yang menyebabkan Arjuna dengan gigih menentang masuknya Aradea menjadi murid Resi Durna. Hal ini karena tahu Aradea yang hanya anak kusir kereta itu memiliki bakat memanah yang sangat baik. Sebab hanya dengan melihat bagaimana Resi Durna mengajarkan memanah kepada anak-anak Pandawa dan Kurawa, Aradea berhasil menguasai teknik memanah lebih baik dari semua murid Resi Durna selain Arjuna (*Cempala* Edisi Arjuna, hlm 44—45).

Sikap yang serupa juga ditunjukkan oleh Arjuna saat ia mengetahui bahwa Prabu Ekalaya berlatih memanah di hadapan patung Resi Dorna dan mengatakan bahwa ia murid Resi Dorna. Arjuna tidak bisa menerima hal itu karena merasa Resi Dorna mengingkari sumpahnya yang hanya akan menjadi guru bagi trah Barata. Terlebih saat Arjuna mengetahui Prabu Ekalaya mampu mengalahkan dirinya dalam tingkat kemahiran memanah. Perasaan iri dan dengki Arjuna terhadap Prabu Ekalaya memaksa Resi Dorna meminta kepada Ekalaya untuk memotong jari telunjuknya (versi lain menyebut jempol tangan Ekalaya) yang terdapat cincin *Mustika Ampal* sebagai persembahan tanda bakti Ekalaya kepada Resi Dorna. Karena sudah mengalami cacat jari, Prabu Ekalaya kehilangan kesaktiannya. Berdasarkan peristiwa tersebut, dapat disimpulkan bahwa Arjuna pun mempunyai sifat iri hati ketika melihat satria lain sama hebatnya dengan dirinya. Tentu saja hal itu tidak patut dimiliki oleh seorang satria utama semacam Arjuna. Lebih parah lagi, di dalam sebuah kisah wayang juga diceritakan bahwa Arjuna pernah berniat menggoda istri Prabu Ekalaya, yaitu Dewi Anggraeni. Akan tetapi, Arjuna ditolak oleh Dewi Anggraeni.

Dewi Anggraeni yang akan pergi ke Sokalima untuk menghadap Resi Dorna, di tengah hutan bertemu dengan Arjuna. Niat kurang baik muncul di pikiran Arjuna begitu mengetahui wanita cantik itu ternyata istri Prabu Ekalaya. Arjuna menggoda dan ingin memaksakan kehendaknya, tetapi ditolak oleh Dewi Anggraeni dengan cara melarikan diri. Arjuna terus mengejanya. Untunglah pada saat Dewi Anggraeni terdesak dan memilih meloncat masuk ke dalam jurang muncul Bhatari Rani, ibunya (*Cempala* Edisi Arjuna, hlm. 46).

Mencermati kutipan di atas, dapat dimaknai bahwa dalam hal keutamaan budi pekerti Arjuna juga tidak sempurna. Sebagai satria utama, dia tidak dapat mengendalikan perasaan iri dan dengki saat orang lain mampu menyamai atau bahkan melampaui kemampuannya. Terlebih lagi, keinginan Arjuna menggoda dan memaksa Dewi Anggraeni yang sudah bersuami Prabu Ekalaya merupakan kesalahan yang sangat memalukan bagi satria yang dicitrakan menjunjung tinggi keluhuran budi pekerti tersebut.

Dengan demikian, melalui strategi pembacaan yang berbeda, karakter Arjuna yang selama ini mapan perlu mendapatkan kritik yang representatif.

4. SIMPULAN

Di bagian sebelumnya, telah dibahas bagaimana tokoh Arjuna dibaca dengan strategi pembacaan yang berbeda. Ada beberapa kesimpulan yang dapat diungkapkan.

Pertama, mitos kemahiran Arjuna dalam memanah di Marcapada yang tiada tandingan ternyata tidak sepenuhnya benar. Ada dua tokoh yang mampu menandingi Arjuna, yaitu Adipati Karna dan Prabu Ekalaya. Lebih hebat lagi kedua tokoh tandingan Arjuna itu mencapai tingkat kemahiran yang sama dengan Arjuna tanpa bimbingan guru secara langsung. Sesuatu yang tidak dilakukan oleh tokoh Arjuna yang selama belajar memanah mendapatkan bimbingan secara penuh dari Resi Dorna.

Kedua, anggapan bahwa Arjuna merupakan senapati perang terbesar Pandawa karena mampu mengalahkan Adipati Karna juga tidak lepas dari kritik. Bagaimanapun kemenangan Arjuna tidak terlepas dari skenario yang telah dirancang oleh Sri Kresna. Dengan demikian, kemenangan yang dicapai oleh Arjuna merupakan kemenangan semu.

Ketiga, pandangan yang menganggap bahwa Arjuna adalah satria yang memiliki sifat-sifat mulia, budi pekerti yang sempurna, tutur kata yang halus dan keutamaan lainnya perlu mendapat koreksi. Hal itu perlu dikoreksi karena pada masa mudanya, Arjuna juga tak lepas dari perasaan iri dan dengki. Selain itu, keinginan memaksa dan menggoda Dewi Anggraeni merupakan kesalahan fatal yang tidak pantas dilakukan seorang satria utama.

Oleh karena itu, sifat-sifat keutamaan, mulia, dan kehalusan tutur kata Arjuna sangat kontekstual.

Artinya, keutamaan Arjuna menjadi sangat kuat ketika dirinya sudah dewasa, sudah mengalami proses-proses spiritual dengan lelatu batin. Dengan demikian, masa muda Arjuna tidak dapat dikatakan sepenuhnya mulia dan patut menjadi teladan karena sangat terikat dengan konteks.

Benang merah yang dapat dikaitkan dari pembacaan di atas adalah sebuah kritik terhadap penyebutan Arjuna sebagai *lelananging jagad*, simbol kebesaran Pandawa, simbol kemuliaan, dan sebagainya. Melalui strategi pembacaan yang telah

dilakukan, dapat dikatakan bahwa Arjuna juga tidak lepas dari keburukan. Masa mudanya tidak lepas dari perasaan iri, dengki, dan nafsu-nafsu syahwat. Oleh karena itu, penyebutan Arjuna sebagai *lelananging jagad* harus dikontekstualisasikan karena tidak selama hidupnya Arjuna berbuat luhur. Ada waktu-waktu tertentu, Arjuna tidak cukup pantas sebagai sebuah simbol kemuliaan dan keutamaan seorang satria. Dengan demikian, penyebutan Arjuna sebagai prototipe *lelananging jagad* perlu dikritisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrih, Pitoyo. 2007. *Kebaikan Kurawa: Mengungkap Kisah-Kisah yang Tersembunyi*. Yogyakarta: Pinus.
- Guritno, Pandam. 1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: UI Press.
- Mulyono, Sri. 1989. *Wayang dan Karakter Wanita*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Norris, Christopher. 2003. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Poespaningrat, R.M. Pranoedjoe. 2005. *Nonton Wayang dari Berbagai Pakeliran*. Yogyakarta: PT BP Kedauletan Rakyat.
- Purwadi. 2004. *Sebuah Novel Mahabarata*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Saleh, M. 2004. *Mahabarata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini* (diterjemahkan Rachmat Djoko Pradopo). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, R.M. 1972. *Wayang dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Panitia Pameran Wayang.
- Susetya, Wawan. 2008. *Bharatayuda: Ajaran, Simbolisasi, Filosofi, dan Maknanya bagi Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Walujo, Kanti. 2000. *Dunia Wayang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

CATATAN BELAKANG

- 1) Yang dimaksud *lelananging jagad* adalah ungkapan yang memaknai bahwa tokoh Arjuna adalah karakter yang dianggap sebagai karakter ideal bagi setiap lelaki.